ALLAH PENCIPTA DAN UMATNYA

sebuah esei teologi kitab suci

AGUSTINUS GIANTO SJ

I

Iman mengenai Allah Pencipta dalam Perjanjian Lama muncul serta berkembang di dalam perjumpaan dengan dua kebudayaan besar di sekitarnya, yakni Mesir dan Mesopotamia. Menurut kisah-kisah penciptaan Mesir dan Mesopotamia, alam semesta ini memiliki pranata dan keselarasan hakiki sejak kelahirannya.. Pranata kosmik dan keselarasan tadi muncul berkat kemenangan sang Dewa Utama melawan musuh-musuhnya. Dalam mitologi Mesir kuna dikisahkan dewa Atum-Re menentukan prinsip ketertiban alam dan masyarakat setelah berhasil menjinakkan kekuatan-kekuatan khaos yang tadinya mengasalkan ketakteraturan.[1] Di Mesopotamia dikenal batutulis yang berisikan suratan takdir yang dimeterai dan dijaga baik-baik oleh dewa Marduk yang baru saja merebutnya dari tangan panglima musuh-musuhnya.[2] Pemegang baru suratan takdir ini kemudian diangkat rekan-rekannya menjadi raja alam semesta. Sebagai raja ia menentukan suatu pranata kosmik yang berlaku selama-lamanya dan yang tak bakal berubah. Pranata primordial ini menjadi ukuran dasar bagi segala peristiwa dan kejadian-kejadian dalam kurun waktu selanjutnya. Dunia hidup sehari-hari dilihat sebagai pernyataan pranata primordial ini. Musim-musim, peredaran bintang yang teratur serta gejala alam semesta lainnya mencerminkan adanya pranata yang ada sejak awal. Begitu pula semua segi kehidupan masyarakat manusia. Kekuatan-kekuatan yang ada

dalam kehidupan masyarakat diatur dan dijinakkan dengan menentukan lapis-lapis kelas di dalam pranata masyarakat yang diberi landasan mitologis dan disakralkan dalam upacara keagamaan. Orang yang dilahirkan dalam keluarga penguasa akan berkedudukan sebagai penguasa pula. Sebaliknya orang yang lahir sebagai budak akan tetap budak selama hidupnya, begitu pula keturunannya. Dalam dunia para dewa pun ada hierarki peran yang jelas. Baik di Mesir maupun Mesopotamia tiap dewa atau dewi memiliki kedudukan serta peran masing-masing. Ada yang mengurus matahari, ada pula yang menjalankan musim-musim, dan ada pula yang mengatur kehidupan politik. Pranata alam semesta, masyarakat, dan agama dianggap tak terpengaruh oleh perjalanan kurun waktu. Kelanggengan pranata ini dilestarikan secara ritual dalam perayaan tahunan yang diselenggarakan oleh penguasa.[3] Kemenangan sang Dewa Utama dikisahkan dan dipentaskan kembali sec[illegible]ritual. Drama pertempuran para dewa yang berakhir dengan munculnya pranata kosmik itu dihadirkan dan diteguhkan kembali.[4] Pada saat [illegible]ulah kekuatan yang mengasalkan dunia ciptaan dengan pranata yang kekal itu diperbaharui. Kepercayaan yang tumbuh dalam alam budaya seperti itu adalah kepercayaan akan pranata yang tak dapat berubah dalam kurun waktu.

Paham Mesir dan Mesopotamia kuna mengenai pranata kosmik yang tak dapat berubah yang mengatur segala-galanya seperti diikhtisarkan di atas asing bagi kepercayaan Israel. Kesadaran akan adanya pranata kosmik tidak menjadi landasan bagi Yahwisme. Malahan lebih tepat dikatakan bahwa iman ini pada awalnya tumbuh sebagai reaksi terhadap landasan keagamaan dari tatanan sosial-politik yang dianggap tak boleh diganggu gugat di negeri-negeri besar di sekitarnya.[5] Di negeri Mesir kuna pada zaman kelahiran bangsa Israel, pranata yang tak dapat berubah sudah menjadi hal yang tak boleh dipertanyakan lagi. Raja Mesir, Firaun menjalankan peran sebagai penjamin pranata itu. Maka semua orang harus tunduk kepadanya. Dalam upacara-upacara keagamaan, ia dipuja bukan saja sebagai wakil dewa, melainkan sebagai dewa sendiri.[6] Terhadap pandangan semacam ini Yahwisme menawarkan pilihan lain. Kitab Keluaran merekam kesaksian Yahwisme awal ini: "Musa dan Harun pergi menghadap Firaun dan berkata kepadanya, "Beginilah firman Yahwe (terj. Indonesia: Tuhan), Allah Israel: Biarkan umatKu pergi untuk mengadakan perayaan bagiKu di padang gurun" (Kel 5:1). Tentu saja Firaun tidak mengenal siapa Yahwe itu. Usaha Musa untuk menjelaskan duduk perkaranya (ayat 2-3) sia-sia belaka.

Tak masuk akal ada kuasa lain di samping kuasa Firaun.[7] Maka Firaun menduga orang-orang Israel lalai menjalankan kewajiban mereka sebagai budak dan memerintahkan mereka kembali bekerja (ayat 4).

II

Ketika memberi perintah kepada Musa untuk membawa umat Israel keluar dari Mesir, Allah memperkenalkan diri sebagai Yahwe dan menyamakan diriNya dengan Allah Abraham, Ishak, dan Yakub (Kel 3:13-15 dari tradisi Elohist dan 6:2-3 dari tradisi Para imam). Dengan demikian ditandaskan kesinambungan dengan kepercayaan para Bapa Bangsa.[8] Dalam pelbagai kisah para Bapa Bangsa dalam Kitab Kejadian, Allah berulang kali menjanjikan keturunan, tanah, dan berkat. Ini terjadi dalam kisah-kisah Perjanjian, misalnya, dalam upacara perjanjian dengan Abraham Kej 15 (tradisi Yahwist) dan 17:1-14 (tradisi Para imam).[9] Dalam tradisi manapun yang pernah hidup dalam masyarakat Israel kuna ada kesadaran bahwa Yahwe tak pernah melupakan perjanjianNya dengan para leluhur mereka.[10] Kesetiaan Yahwe pada perjanjianNya menjadi landasan iman umat Israel. Hal ini berlawanan dengan alam keagamaan sekitarnya yang dilandaskan pada kepercayaan akan pranata kosmik yang kekal dan tak terubah sepanjang zaman.

Iman akan Allah yang setia ini tumbuh dalam benturan dengan tatanan hidup sosial-politik yang kurang memberi kelapangan.[11] Pada saat umat Israel terhimpit perbudakan di Mesir, Allah mereka datang untuk menolong. Dalam petikan berikut, bagian-bagian kunci sengaja ditonjolkan agar pokok pewartaannya makin tampak. "Dan Tuhan berfirman: 'Sungguh AKU TELAH MELIHAT kesengsaraan umatKu di tanah Mesir dan *Aku telah mendengar seruan mereka* yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir dan menuntun mereka keluar dari negeri itu ke suatu negeri yang baik dan luas, ke suatu negeri yang berlimpah susu dan madunya, ke tempat orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi, dan orang Yebus. Sekarang *seruan orang Israel telah sampai kepadaKu;* juga AKU TELAH MELIHAT betapa kerasnya orang Mesir menindas mereka. Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umatKu, orang Israel, keluar dari Mesir'" (Kel 3:7-10). Pada awal dan akhir petikan terdapat kata kunci *melihat.* Penandasan

bahwa Tuhan telah melihat kesengsaraan umatNya itu "membingkai" seluruh petikan dari sebelah luar. Ditekankan bahwa Tuhan mempunyai perhatian khas terhadap mereka yang sengsara itu. Kemudian "bingkai" sebelah dalam ditandai dengan kata kunci *seruan.* Kata ini mengungkapkan pekikan orang yang meminta keadilan dari Tuhan. Dan seruan ini sampai kepada Tuhan. Bagian yang diapit oleh "bingkai" ganda itu sarat dengan kata-kata mengenai tindakan penyelamatan Tuhan bagi umatNya. Ada suatu gerakan dalam bagian pusat ini: Tuhan melepaskan umatNya keluar dari negeri Mesir dan menuntun mereka ke dalam negeri baru. Negeri Mesir melambangkan segala yang buruk di dalam hidup ini: perbudakan, kekejaman, kekerasan, dan ancaman maut. Dari negeri itulah Tuhan melepaskan mereka; di sini dipakai kata Ibrani yang biasanya menyatakan tindakan gembala merebut kembali domba dari mulut hewan pemangsa. Pada saat-saat Israel sedang berada dalam cengkeraman maut, Tuhan turun tangan. Ia merebut kembali umat Israel dari kuasa Firaun. Kemudian Ia menuntun mereka masuk ke dalam negeri yang baik dan luas. Dua sifat ini berlawanan dengan keadaan yang menyesakkan di negeri Mesir. Di negeri baru ini ada kemerdekaan, ada kehidupan, ada rezeki; semua ini dilambangkan dengan tanah yang mengalirkan susu dan madu berlimpah-limpah.

Petikan di atas memuat baik tradisi Yahwist (Kel 3:7-8) maupun tradisi Elohist (Kel 3:9-10). Juga tradisi Para imam mengutarakan hal yang sama: "AKULAH TUHAN, Aku akan membawa kamu keluar dari kerja paksa orang Mesir, melepaskan kamu dari perbudakan mereka dan menebus kamu dengan tangan teracung dan dengan hukuman-hukuman yang berat. Aku akan mengangkat kamu menjadi umatKu dan Aku akan menjadi Allahmu, yang membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir. Dan Aku akan membawa kamu ke negeri yang dengan sumpah telah Kujanjikan akan memberikannya kepada Abraham, Ishak, dan Yakub, dan Aku akan memberikannya kepadamu untuk menjadi milikmu; AKULAH TUHAN" (Kel 6:5-7).[12] Bagian yang diapit oleh pernyataan *Akulah Tuhan* sarat dengan kata-kata yang mengungkapkan tindakan Tuhan: *membawa keluar, melepaskan, menebus dan kemudian mengangkat, membawa ke, memberikan.* Jadi setelah dibebaskan, mereka diangkat menjadi umat Tuhan; mereka dilepaskan untuk dibawa masuk ke negeri terjanji, dan mereka ditebus dari perbudakan agar dapat menjadi pemilik negeri yang diberikan Tuhan kepada mereka.

Tradisi Deuteronomist mengenai peristiwa keluaran dari Mesir sebagaimana termaktub dalam Ul 26:5-9 mengutarakan kembali suatu rumus iman yang sudah ada sejak lama. Kata-kata kunci yang muncul dalam tradisi-tradisi lain muncul pula di sini: "Bapaku dahulu seorang Aram, seorang pengembara. Ia pergi ke Mesir dengan sedikit orang saja dan tinggal di sana sebagai orang asing, tetapi di sana ia menjadi suatu bangsa yang besar, kuat dan banyak jumlahnya. Ketika orang Mesir menganiaya dan menindas kami dan menyuruh kami melakukan pekerjaan yang berat, maka kami berseru kepada Tuhan, Allah nenek moyang kami, lalu Tuhan mendengar suara kami dan melihat kesengsaraan dan kesukaran kami dan penindasan terhadap kami. Lalu Tuhan membawa kami keluar dari Mesir dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung, dengan kedahsyatan yang besar dan dengan tanda-tanda serta mujizat-mujizat. Ia membawa kami ke tempat ini, dan memberikan kepada kami negeri ini, suatu negeri yang berlimpah susu dan madunya."[13] Terlihat pula urutan gagasan yang ada dalam rumusan-rumusan yang diulas di atas, yakni penderitaan di Mesir, seruan kepada Tuhan, dan tindakan Tuhan memerdekakan umatNya. Patut dicamkan, dalam rumusan-rumusan itu tidak dicantumkan pokok kepercayaan akan Yahwe sebagai Pencipta alam semesta. Agaknya pokok ini memang dianggap kurang penting dibanding dengan pokok kepercayaan akan Yahwe sebagai Tuhan Penyelamat.[14]

Pokok terpenting di dalam kutipan-kutipan di atas ialah keyakinan bahwa Allah orang Israel mewahyukan diri sebagai Allah yang melepaskan umatNya dari kungkungan kuasa Firaun Mesir. Umat percaya bahwa Allah mereka dapat mengubah arah kehidupan mereka karena Allah mereka berkuasa atas sejarah. Allah mereka tidak tunduk pada kuasa pranata primordial yang tak boleh diganggu gugat. Ada dua macam pilihan bagi umat Israel awal. Yang pertama ialah menerima kuasa Firaun, berarti menghayati kepercayaan akan adanya pranata kekal yang tak mengenal perubahan. Yang kedua ialah menyerahkan diri pada kebenaran janji Yahwe. Yang pertama sebetulnya lebih memberi rasa aman. Dalam pengembaraan di padang gurun nanti sebagian umat mengeluh: "Ah, kalau kami tadinya mati di tanah Mesir oleh tangan Tuhan ketika kami duduk menghadapi kuali berisi daging dan makan roti sampai kenyang! Kamu (Musa dan Harun) membawa kami keluar ke padang gurun ini untuk membunuh seluruh umat ini dengan kelaparan" (Kel 16:3). Biarpun menjadi budak, hidup mereka di Mesir cukup terjamin. Namun mereka harus puas dengan keadaan sebagai budak yang melambangkan jauhnya kemerdekaan. Sekali mereka mau

melanggar batas, mereka dihukum keras. Dengan kata lain mereka harus tahu tempat mereka dalam pranata masyarakat Mesir yang tak boleh diganggugugat. Di lain pihak, kepercayaan akan perlindungan Yahwe memerdekakan mereka. Namun pilihan ini menghadapkan mereka pada tantangan untuk menghadapi masa depan yang tidak jelas. Tak ada jaminan lain dari Allah kecuali tindakan pembebasan dari Mesir itu sendiri.[15] Iman umat Israel awal terbentuk dalam dan berkat tegangan di antara kedua pilihan itu. Yahwisme muncul sebagai kekuatan pembebas yang membawa terobosan baru.

Pergulatan antara rasa keagamaan Mesir kuna dan Israel awal melatari keluh kesah umat di atas.[16] Di tanah Palestina pun terjadi hal serupa dengan agama asli Kanaan. Masyarakat Israel Kuna melembaga menjadi suatu liga antar suku dalam kontras dengan pranata masyarakat Kanaan asli yang beradasarkan sistem negara-kota lengkap dengan lembaga raja dan dewa pelindungnya.[17] Pergulatan ini berakhir pada zaman para Hakim dengan keunggulan Yahwisme. Hubungan antar suku Israel dijalin lewat upacara kurban perjanjian tahunan antara suku suku itu dengan Yahwe sebagai Allah perjanjian mereka. Perjanjian di Sikhem dalam Yosua 24 mengungkapkan peristiwa itu.[18] Pada ayat 15 kepada orang-orang Israel disodorkan pilihan: beribadah kepada Yahwe dengan ikhlas dan setia atau beribadah kepada sesembahan bangsa-bangsa lama di daerah Kanaan. Pilihan jatuh kepada Yahwe, seperti jelas dari ayat 16. Demikianlah Yahwisme mulai memperoleh ujud yang utuh. Pada masa sebelum itu, Yahwisme masih berupa reaksi atau alternatif sesaat terhadap suatu pandangan hidup yang dirasa tidak memuaskan. Yahwisme mulai dirumuskan dan diungkapkan secara lebih menyeluruh.[19] Hukum-hukum adat yang mengatur kehidupan masyarakat mulai dikumpulkan dan dibakukan. Umpamanya, kumpulan-kumpulan hukum yang akhirnya disunting kembali dan dipadukan ke dalam kitab-kitab Taurat. Baik diperhatikan hukum-hukum tentang pembebasan budak. Di sana sekali-sekali ada tambahan yang mengingatkan Israel akan masa lampaunya (Kel 22:21, lihat juga 23:9): "Janganlah kautindas atau kautekan seorang asing, sebab kamupun dahulu orang asing di tanah Mesir...". Di samping kumpulan hukum-hukum itu ada pula suatu epos nasional yang mengisahkan tindakan-tindakan ajaib Yahwe dalam membebaskan umat Israel dari tanah perbudakan. Cukup disebut di sini beberapa syair-syair Ibrani awal yang masih tercermin dalam Lagu Pujian Debora (Hak 5), Nyanyian Laut (Kel 15), Kidung Musa (Ul 32). Dalam tiap karya puitik itu terdapat

pengakuan iman akan Yahwe sang Pembebas yang bertindak dalam sejarah kehidupan umatNya. Samasekali tidak ada kepercayaan akan determinisme sejarah.

III

Upaya merumuskan iman akan Pencipta baru terjadi dalam masa pembuangan, lama setelah iman akan Tuhan Penyelamat terbentuk. Rekaman terpenting mengenai proses ini terlihat dalam Kitab Deutero-Yesaya. Pengalaman Israel dalam pengasingan di Babilonia dan perjumpaan dengan kebudayaan di sana menjadi alasan untuk merenungkan kembali iman akan Yahwe. Kebudayaan Babilonia menawarkan pandangan yang baru bagi Israel mengenai terjadinya alam semesta. Kosmogoni mereka masih terbaca dalam epos penciptaan berbahasa Akkadia *Enuma elish*.[20] Epos ini lahir, berkembang, dan akhirnya membaku di dalam upacara keagamaan yang diselenggarakan setiap tahun guna memperingati penobatan raja. Dalam epos itu diceritakan bahwa setelah membinasakan musuh-musuhnya, dewa Marduk menciptakan alam semesta baru. Ia diangkat para dewa sebagai raja. Kemudian ia menata alam semesta di bawah kekuasaannya. Ia mengambil alih suratan takdir dari tangan lawannya. Dalam ideologi negara Babilonia, kekuasaan raja datang dari kekuasaan Marduk. Dengan menampilkan kembali secara ritual asal usul kekuasaan Marduk dalam upacara tahunan peringatan penobatan raja, ditandaskanlah kembali asal usul ilahi dari kekuasaan raja. Kosmogoni Babilonia beserta legitimasi kekuasaan raja itu menyampaikan tantangan berikut bagi orang Israel: "Inilah pandangan kami mengenai asal mula alam semesta dan inilah sebabnya raja kami betul-betul berhak memerintah semua orang. Adakah kepercayaan anda memberi penjelasan yang lebih baik?" Tentu saja orang Israel tidak memiliki penjelasan karena memang belum pernah secara sadar mencarinya. Oleh karenanya kini mereka mulai memikirkan tentang Allah mereka yang di masa lampau telah membawa mereka keluar dari kungkungan perbudakan "dengan lengan yang teracung kuat-kuat." Iman mereka mengatakan, jika di masa lampau Yahwe telah melepaskan umatNya dengan kekuatanNya yang tiada bertara, maka kini pun Ia pasti berbuat demikian. Dia mampu mengubah arah sejarah. Dia-lah yang sesungguhnya menguasai alam semesta.[21] "Dengan siapa hendak kamu samakan Aku, seakan-akan Aku seperti dia? Firman Yang Mahakudus. Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah: siapa yang menciptakan semua bintang itu dan menyuruh segenap tentara

mereka keluar, sambil memanggil nama mereka semuanya? Satupun tiada yang tak hadir, oleh sebab Ia maha kuasa dan maha kuat. Mengapa engkau berkata demikian, hai Yakub, dan berkata begini, hai Israel: "Hidupku tersembunyi dari Tuhan, dan hakku tidak diperhatikan Allah-ku"? Tidakkah kau tahu, dan tidakkah kau dengar: Tuhan itu Allah abadi yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; Ia tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu, tidak terduga pengertianNya " (Yes 40:25-28). Bahkan peristiwa keluaran dari Mesir dihadirkan kembali dan dikenakan pada pengalaman pengasingan di Babilonia: "Bangunlah, bangunlah! Kenakanlah kekuatan, hai tangan Tuhan! Bangunlah seperti pada zaman dulu, pada zaman angkatan dahulu kala! Bukankah engkau yang meremukkan Rahab, yang menikam sang naga sampai binasa? Bukankah Engkau yang mengeringkan laut, air samudra raya nan hebat? Yang membuat laut yang dalam menjadi jalan, agar orang-orang yang diselamatkan dapat menyeberang?" (Yes 51:9-10). Motif penaklukan musuh utama, pengeringan laut, penikaman sang naga amat dikenal dalam motif pertarungan Marduk dengan Tiamat (= "samudra raya") yang akhirnya mengasalkan pranata kosmik yang kekal. Namun dalam petikan di atas, motif ini ditafsirkan kembali dalam rangka peristiwa keluaran. Jadi bagi pujangga di balik Kitab Deutero-Yesaya, tindakan Yahwe yang telah memerdekakan umatNya menjadi dasar tatanan yang ada dalam alam semesta. Tuhan Penyelamat itulah Pencipta.

Bagi Israel, peristiwa primordial yang menjadi ukuran sejarah ialah tindakan Yahweh melepaskan mereka dari Mesir sehingga mereka menjadi umat merdeka. Renungan Israel mengenai penciptaan muncul dari kesadaran mereka akan kesetiaan Allah pada perjanjianNya. Allah yang telah membawa keluar mereka dari Mesir dan memilih mereka sebagai umatNya adalah Allah alam semesta pula. Jadi keselamatan kini dijelaskan lewat paham penciptaan.[22] Bangsa yang kini mengalami pengasingan percaya bahwa Allah mereka tetap setia pada janjiNya kepada para leluhur. Mereka percaya bahwa Allah yang telah membuat mereka sebagai bangsa akan menebus mereka dari Babilonia: "Tetapi sekarang, beginilah firman Tuhan yang menciptakan engkau, hai Yakub, yang membentuk engkau, hai Israel: 'Janganlah takut, sebab aku menebus engkau. Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaanKu' [...] Akulah Tuhan, Yang mahakudus, Allahmu, Rajamu, yang menciptakan Israel" (Yes 43:1,15).

Upaya merumuskan iman mengenai maksud penciptaan terlihat dalam kesebelas bab pertama dalam Kitab Kejadian yang memuat kisah terjadinya alam semesta dan manusia. Guna menangkap warta Kisah Awal Mula itu, beberapa catatan berikut ini dapat berguna.[23] Pertama-tama perlu disadari bahwa kisah ini berbeda peranannya daripada kisah penciptaan dalam mitologi Mesir kuna dan Mesopotamia. Seperti telah disebut lebih awal, di dalam kedua kebudayaan itu, kisah penciptaan berperan memberi legitimasi pada kekuasaan raja untuk mengatur negara. Dalam Kitab Kejadian, kisah penciptaan berperan menunjukkan alasan karya penyelamatan di dalam sejarah yang berawal dengan panggilan serta janji kepada Abraham (Kej 12:1-3). Kedua, pokok utama yang diajukan bukannya munculnya kosmos -- alam semesta yang berjalan teratur menurut kaidah-kaidah logos atau akalbudi -- dari khaos. Yang mau ditonjokan ialah munculnya keteraturan alam semesta bila kehendak Allah ditaati, dan kebalikannya, kemerosotan alam semesta bila orang melanggar kehendakNya. Sabda Allah bukannya hanya menciptakan sesuatu, melainkan pula memberi tugas tertentu kepada ciptaan. Contohnya, bumi diberi tugas untuk menghasilkan tetumbuhan dan makhluk-makhluk hidup (Kej 1:11-12, 24-25), benda-benda langit diperintahkan untuk menandai musim-musim dan memisahkan siang hari dari malam hari (Kej 1:14-19). Beberapa bagian lain dalam Alkitab menyebut bahwa titah Allah menetapkan pranata alam (Ayub 38:33; Mzm 104:9; 148:6; Yer 31:35-36). Bahkan dikatakan Tuhan juga mengadakan perjanjian dengan siang dan malam (Yer 33:20) dan dengan makhluk-makhluk hidup ketika membuat perjanjian dengan Nuh (Kej 9:5). Alam ciptaan memang dapat merosot bila Ia membiarkannya demikian seperti terlihat dalam kisah air bah (Kej 7:4,11,21-22). Jadi keteraturan alam semesta dijamin oleh kesetiaan Allah dalam upacara perjanjian dengan Nuh (Kej 8:21; 9:13-17).

Kini dapatlah ditengok tema-tema pokok di sepanjang Kisah Awal Mula.[24] Bagian awal menggambarkan kebaikan, keteraturan, serta keselarasan di dalam alam semesta sebagaimana digambarkan dalam kisah penciptaan dari tradisi Para imam (Kej 1:1-2:4a) yang berpuncak pada penciptaan manusia. Bagian akhir seluruh Kisah Awal Mula itu menceritakan sebab musabab terpecahbelahnya umat manusia yang diceritakan dalam kisah menara Babel dari tradisi Yahwist (Kej 11:1-9). Kedua tradisi itu dimanfaatkan guna menonjolkan kontras antara keselarasan pada awal dan ketimpangan pada akhirnya. Bagaimana penjelasannya? Sang pujangga yang merangkum kedua tradisi itu kiranya

hendak menerangkan mengapa keutuhan, keselarasan, serta keteraturan dalam dunia ciptaan tidak sepenuhnya dapat dialami. Kurang masuk akal bila sang Pencipta menjadikan semua ini dengan ketimpangan-ketimpangan yang kini dialami manusia. Semuanya memang dijadikan dengan baik. Namun sebagai akibat pembelotan ciptaan melawan kehendak Penciptanya, ketimpangan muncul. Kendati demikian Pencipta masih ingin mengembalikan kelestarian dengan mengawali karya keselamatan yang nanti mulai dengan panggilan dan janji keturunan, tanah, serta berkat kepada semua bangsa lewat Abraham dan keturunannya (Kej 12:1-3). Terbingkai oleh tema umum mengenai dosa dan penebusan itu suatu tema inti mengenai kehancuran alam ciptaan (Kisah air bah, Kej 6:1-7:24, dari tradisi Para imam maupun Yahwist) dan pembaharuan ciptaan oleh Allah yang diteguhkan Allah sendiri (perjanjian dengan Nuh, Kej 8:20-22 dari tradisi Yahwist dan 9:1-7 dari tradisi Para imam). Orang boleh bertanya, mengapa ciptaan diperbaharui? Jawabannya ialah, Allah tidak membiarkan ciptaanNya hancur. Kedua tema tadi, dilihat bersama-sama, menunjukkan bahwa keselarasan, kehidupan, pranata dalam alam kehidupan hanya mungkin terjadi bila ada kesediaan untuk mematuhi kehendak Pencipta. Alam ciptaan tetap hidup karena Allah tetap melibatkan diri dalam ciptaanNya. Oleh karenanya tak dapat dikatakan bahwa keselarasan atau pranata kosmik berjalan mandiri.

Dalam Kisah Awal Mula itu, baik tradisi Yahwist maupun tradisi Para imam sama-sama menyoroti kedudukan yang luhur yang dimiliki manusia. Pengarang dalam tradisi Yahwist menceritakan bahwa bumi masih belum menumbuhkan apapun sebelum manusia dibentuk (Kej 2:4a-7). Teologi tradisi Para imam mengatakan bahwa alam semesta beserta isinya dijadikan sebagai persiapan bagi tindakan penciptaan yang paling penting, yakni penciptaan manusia menurut rupa dan gambar Allah agar manusia menguasai ciptaan lainnya (Kej 1:26-28).[25] Seluruh ciptaan mendapatkan maknanya dalam penciptaan manusia. Karya penciptaan dimaksud untuk mengadakan lingkup gerak bagi tumbuhnya hubungan antara Allah dan manusia, atau dengan pengertian khas dalam Alkitab, untuk menghidupkan perjanjian antara Allah dan manusia. Namun secara ironik digambarkan kegagalan manusia menjaga kedudukannya sebagai mitra perjanjian. Manusia malah melanggar batas. Pada bagian akhir Kisah Awal Mula, umat manusia menjalankan upaya untuk menerobos ke dalam tempat keramat Allah dengan membangun menara yang puncaknya sampai ke langit, yakni kediaman

Allah (Kej 11:4). Akibatnya manusia malah terpecah belah sendiri. Kesatuan hilang. Kutuk jatuh atas manusia pada saat ia mau mengungkungi yang keramat. Umat manusia baru akan bersatu kembali dan mendapat berkat di dalam karya penyelamatan yang berawalmula pada Abraham (Kej 12:1-3).

IV

Kaum bijak Israel kuna mempergunakan pengertian *hokma* 'hikmat' guna menerangkan tindakan-tindakan penciptaan Allah. Hikmat ialah daya pencipta yang bekerja di belakang alam semesta: "Dengan hikmat Tuhan telah meletakkan dasar bumi, dengan pengertian ditetapkannya langit, dengan pengetahuanNya air samudra raya berpencaran dan awan menitikkan embun" (Ams 3:19-20). Hikmat sudah ada sebelum segala ciptaan karena hikmatlah yang menghidupkan ciptaan: "Sebelum segala sesuatu ada hikmat sudah dijadikan, dan pengertian yang arif ada sejak dahulu kala; Tuhanlah yang menjadikan hikmat, yang memandanginya serta membilangnya, lalu mencurahkannya atas segala buatanNya" (Sir 1:4,9). Namun di manakah hikmat itu? Kaum bijak memanfaatkan tradisi yang menekankan bahwa puncak ciptaan ialah manusia. Maka dalam renungan kaum bijak, hikmat ini hidup dan berada di dalam manusia yang sedia menerimanya.[26]

Ada perbedaan besar antara hikmat dengan pandangan mengenai kebijaksanaan di Mesir Kuna dan Mesopotamia.[27] Baik *maat* 'kebenaran, tatatertib alam' di Mesir kuna maupun paham suratan takdir di Mesopotamia adalah bukan barang hidup, melainkan suatu kaidah keteraturan kosmik yang dijabarkan dari dunia pengamatan. Dalam Kitab Amsal ditegaskan bahwa hikmat diciptakan Allah sebagai makhluk hidup. Jadi hikmat bukan sekedar hasil jabaran mengenai adanya suatu pranata asal yang menjalankan alam semesta. Dalam petikan berikut ini jelas bahwa hikmat itu adalah seorang pribadi: "Tuhan telah menciptakan aku sebagai permulaan pekerjaanNya, sebagai tindakanNya yang pertama-tama dahulu kala. Sudah pada zaman awal aku dibentuk, pada mula pertama, sebelum bumi ada. Sebelum air samudra raya ada, aku sudah lahir, sebelum ada sumber-sumber yang penuh dengan air. Sebelum gunung-gunung tertanam, lebih awal dari pada bukit-bukit, aku sudah lahir. Sebelum Ia membuat bumi dengan padangnya atau debu dataran yang pertama. Ketika Ia mempersiapkan langit, aku ada di sana, ketika Ia menggaris kaki langit pada permukaan air samudra raya, ketika Ia menetapkan awan-awan di atas, dan mata air samudra

raya meluap dengan deras, ketika Ia menentukan batas bagi laut, agar air tidak melanggar titahNya, dan ketika Ia menetapkan dasar-dasar bumi, aku ada sertaNya sebagai anak kesayanganNya, dan senantiasa bermain-main di hadapanNya; aku bermain-main di atas muka bumiNya dan manusia menjadi kesenanganku" (Ams 8:22-31). Kata-kata *aku, lahir, ada serta, anak kesayanganNya, bermain-main* hanya dipakai dalam hubungan dengan makhluk hidup, bukan suatu kaidah. Hikmat yang hidup itu berperan mempertemukan manusia dengan Allah.[28]

Petikan di atas terdapat di antara bagian-bagian yang menggambarkan hubungan antara sang hikmat dan umat manusia. Dalam bagian yang pertama, hikmat mengajak manusia agar mendengarkannya (Ams 8:1-21). Dalam bagian kedua dikatakan bahwa sang hikmat bakal memberi tuntunan kepada mereka yang mau menerimanya (Ams 8:32-36). Masyarakat, kehidupan orang-perorangan dan alam semesta yang penuh keselarasan akan terwujud bila orang menghayati ajaran hikmat. Kehadiran sang hikmat di antara umat manusia mengungkapkan daya pencipta dari Allah sendiri. Dengan kata lain, ciptaan masih terus berlangsung, dalam diri manusia dan di antara manusia dan dalam kerjasama dengan manusia. Tidak terdapat pandangan bahwa ciptaan kini diatur menurut suatu prinsip pranata kosmik yang ditetapkan pada awal dan tak berubah sepanjang masa.

Tentu saja dapat ditanyakan apakah pengertian kaum bijak ini tidak berlawanan dengan kepercayaan bahwa alam semesta ini sepenuhnya bergantung pada kuasa Allah seperti diungkapkan dalam bagian terdahulu. Bila manusia dapat berhubungan dengan sang hikmat, masih perlukah manusia menyadari hubungannya dengan Pencipta? Jawaban kaum bijak tercermin dalam petikan dari Kitab Ayub berikut: "Di manakah hikmat ditemukan? Dan di mana tempat pengertian? Manusia tak tahu jalan menuju kepadanya, dan hikmat tak dijumpai di antara orang hidup.... Allah sajalah yang mengenali jalan menuju hikmat, dan Ia mengetahui tempatnya, karena Ia memandangi bumi dan melihat segala sesuatu di bawah langit" (Ayub 28:12-13,23-24). Tersirat di dalam ayat-ayat itu ajakan untuk bersikap penuh hormat terhadap hikmat.[29] Hikmat hanya hadir bila manusia tetap berada dengan Allah yang mengenal hikmat tadi.

V

Pelbagai macam tradisi Israel kuna yang berpautan dengan gagasan penciptaan yang terekam dalam Perjanjian Lama mencerminkan iman

akan Allah yang membawa keluar dari himpitan kuasa-kuasa yang memperbudak mereka. Inti perwartaan Perjanjian Lama mengenai Pencipta ialah bahwa Ia mengasihi umat manusia dan siap bertindak menolong, membimbing, memerdekakan manusia. Oleh karenanya yang diharapkan dari manusia ialah sikap mendengarkan dan menaatiNya. Ketakteraturan, pengalaman pengasingan, penderitaan muncul sebagai akibat menjauhnya manusia dari kehendak ilahi. Dalam Perjanjian Lama, hubungan timbal balik antara Allah dan manusia ini dinyatakan dalam lembaga perjanjian yang muncul dalam macam-macam bentuk dan latar sepanjang sejarah Israel. Dalam masa Perjanjian Baru, Allah yang telah berbicara kepada para leluhur *berulang kali* dan dalam *pelbagai cara* itu kini berbicara dengan perantaraan PuteraNya (Ibr 1:1). Bahkan dalam ayat selanjutnya dikatakan penciptaan alam semesta terjadi oleh Putera. Perkembangan ini sebenarnya sudah mulai muncul dalam Kisah Awal Mula yang berpusat pada keluhuran manusia dan renungan kaum bijak yang menonjolkan sang hikmat sebagai seorang pribadi.

Pernjanjian Baru berpusat pada warta yang dibawakan dalam diri Yesus mengenai Kerajaan Allah. Dengan demikian tema penciptaan tidak mendapat sorotan utama. Perjanjian Baru mengandaikan semua yang sudah dikatakan dalam Perjanjian Lama mengenai penciptaan. Namun demikian, justru karena pusat warta Perjanjian baru ialah Kristus, maka penciptaan pun mendapat arah kristologis. Arah baru ini tampak jelas dalam surat-surat Paulus dan tulisan-tulisan Yohanes.

Dalam Rom 1-8 dijumpai rangkuman pikiran Paulus mengenai penciptaan.[30] Allah itu Pencipta yang dapat dikenali dari ciptaan. Namun dalam kenyataannya manusia telah menolak sang Pencipta dengan tidak mau menaatinya. Akibatnya, manusia serta seluruh alam semesta yang dibawahinya menjadi rusak. Oleh karenanya manusia dan alam membutuhkan penebusan. Untuk itu Allah mengirim Kristus. Maka semua orang diajak untuk mengambil bagian dalam karya penebusan Kristus. Misteri penderitaan yang dialami Kristus, manusia, dan alam semesta ini adalah jalan penebusan. Dengan gaya bahasa kiasan, Paulus mengungkapkan bahwa seluruh alam ciptaan kini sedang mengalami penderitan dalam proses kelahiran (Rom 8:19-25). Semua mengharap-harapkan tindakan penebusan yang bakal memberi kehidupan baru sebagai anak-anak Allah.[31] Di dalam Kristus, Allah telah menaklukkan dunia dan dengan demikian Allah mengawali sejarah

baru di dalam Kristus. Kata Paulus: "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnyalah, yang baru sudah datang" (2 Kor 5:17; bdk. Gal 6:15). Di dalam Yesus Kristus Allah telah mengutuhkan kembali hidup manusia. Kristuslah sang Manusia Baru, yang tadinya dilambangkan oleh Adam di taman firdaus (Rom 5:12-14; bdk. 1 Kor 15:21-22). Paulus juga mempergunakan ungkapan yang menggemakan kembali kisah penciptaan manusia dalam menyebut Kristus itu *gambar Allah* (2 Kor 4:4), *gambar dari Allah yang tak kelihatan* (Kol 1:15). Pengertian itu diperolehnya lewat pengalaman rohani yang dalam selama perjalanannya ke Damaskus. Pengalaman ini menjadi sumber teologinya.[32]

Dalam pidatonya dalam sidang Aeropagus, Paulus mengatakan bahwa Allah yang menciptakan jagad ini sebenarnya tidak berada jauh dari manusia, karena di dalamNya orang hidup, bergerak, dan ada (Kis 17:28). Bagi rasul itu, ciptaan muncul sewaktu Allah menjadikan dengan firmanNya apa yang tadinya tidak ada (Rom 4:17). Ini semua sebetulnya sudah dikenal dalam paham orang Yahudi. Paulus memberi arah kristologis pada pandangan ini: Allah-lah yang memelihara ciptaannya sehingga mesti dikatakan semuanya berasal dari Allah dan berada untuk Allah pula. Namun iman akan ke-Tuhan-an Kristus membuatnya menyatakan bahwa oleh Kristus-lah segala sesuatu dijadikan dan oleh karena Dialah orang hidup (1 Kor 8:6, bdk. Rom 11:36).[33] Jadi zaman awal dan zaman akhir dipersatukan Kristus. Arah kristologis semacam ini tampak pula ketika ia mempergunakan tradisi kebijaksanaan. Menurut Kitab Amsal, hikmat itu menjadi pertanda nyata bagi Allah yang terus bekerja memelihara manusia. Paulus mengambil alih pandangan ini ketika menjelaskan bahwa Kristus adalah hikmat Allah yang menjadi kekuatan hidup (1 Kor 1:24,30).[34] Di samping tradisi-tradisi Israel itu, aliran Paulus juga memanfaatkan pandangan orang Yunani sewaktu ia memakai gagasan *ta panta* dalam himne kristologis pada awal surat Efesus. Dalam alam pikiran Yunani, ta panta berarti segala sesuatu yang ada di alam semesta ini yang terpadu dalam satu prinsip pengada. Namun dalam surat itu, istilah Yunani itu dipakai untuk menyebut pada keseluruhan rencana Allah "yaitu rencana yang dari semula telah ditetapkanNya di dalam Kristus sebagai persiapan kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi..." (Ef 1:9-10). Perjalanan sejarah diatur oleh rencana Allah sebagaimana diwahyukan di dalam Kristus, karena di dalam Dia tersimpul segala sesuatu. Kristus itu "gambar dari

Allah yang tak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu..." (Kol 1:15-16).[35]

Pembukaan Injil Yohanes menggemakan kata-kata pertama dalam Kitab Kejadian *pada awal mula* dan kemudian langsung mewartakan kedatangan Kristus sebagai terang yang menerobos kegelapan yang menjadi inti dunia semesta ini (Yo 1:5,10; 3:19; 8:12; 12:35-36,46; 1 Yo 1:5-6; 2:8-9,11). Berlandaskan gagasan Perjanjian Lama mengenai hikmat yang sudah ada sebelum ciptaan dijadikan (Ams 8), Yohanes memperkenalkan Kristus sebagai logos, firman, yang mewahyukan Yang Ilahi kepada dunia.[36] Selanjutnya Yohanes menggunakan lambang "putera" bagi Kristus dan "bapa" bagi Allah guna mengaktualkan kembali iman Perjanjian Lama mengenai Pencipta.[37] Dengan demikian ditandaskan hubungan yang amat erat antara keduanya. Allah yang mengasihi dunia kini datang sendiri ke dunia. Perlu dicatat, bagi Yohanes, dunia semesta, *kosmos*, mengacu pada kawasan hidup manusia sejauh bertentangan dengan Allah (bdk. Yo 12:31; 16;11; 1 Yo 5:19 juga 1 Kor 1:21; Gal 4:9). Datangnya terang ke dalam kawasan itu berarti kemenangan Kristus dan terjadinya ciptaan baru yang dipenuhi kedamaian. Berdasarkan warta Deutero-Yesaya, pengarang Kitab Wahyu menandaskan bahwa Ciptaan Baru sudah mulai hadir di dalam kedatangan Kristus. Namun, ini baru akan sempurna pada akhir zaman nanti bila sorga dan bumi baru sepenuhnya lepas dari yang jahat dan maut (Why 21:1-14) dan bila seluruh ciptaan akan bersatu padu memuji kebesaran Allah Pencipta (Why 4:8-11; 5:13).[38]

Warta Kitab Suci mengenai penciptaan menekankan tindakan aktif Allah di dalam sejarah. Tidak diakui adanya kemandirian pranata kosmik dan harmoni alam ciptaan seperti dijumpai dalam gagasan penciptaan dalam alam kebudayaan sekitarnya. Hidup dalam hubungan dengan Allah menjadi ukuran kelestarian ciptaan. Hubungan ini dijalin secara mantap dan melibatkan pribadi-pribadi yang bersangkutan, baik Allah maupun manusia. Di dalam Kristus hubungan ini menjadi kenyataan di antara manusia. Bila demikian, menjadi pengikut Kristus berarti bahu-membahu bersamaNya dalam mewujudkan Ciptaan Baru di dalam dunia kini. Warta Kitab Suci mengajak semua orang agar melibatkan diri dalam mengubah dunia ini menjadi wahana karya penciptaan, penebusan, penjalinan hubungan yang makin sejati antara Allah dan manusia. Ciptaan menjadi tugas semua orang.

CATATAN

1) H. Frankfort, *Ancient Egyptian Religion: an Interpretation* (New York: Harper 1961) 54. Kaitan dengan Perjanjian Lama diuraikan dalam B. W. Anderson, *Creation versus Chaos: the Reinterpretation of the Mythical Symbolism in the Bible* (Philadelphia: Fortress, 1987) 43-77. Teks-teks Mesir mengenai penciptaan dapat dibaca dalam terjemahan Inggris dalam J. B. Pritchard (ed.), *Ancient Near Eastern Texts Relating to the Old Testament, ([=ANET],* Princeton, Princeton UP, edisi ke 3, 1969) 3-6 dan 9-10.

2) *Enuma elish* IV,129 dst., dalam *ANET,* 67 dan ulasan T. Jacobsen, *The Treasures of Darkness: a History of Mesopotamian Religion* (New Haven:Yale UP, 1976) 178-189 dan B.W. Anderson, op. cit., 11-42.

3) H. Frankfort, *Kingship and the Gods: a Study of Ancient Near Eastern Religion as the Integration of Society and Nature* (Chicago: Chicago UP, 1978) 231-248 dan 313-318.

4) Perayaan ini disebut akitu dan diselenggarakan pada tahun baru penanggalan Mesopotamia, yakni pada awal musim semi. Lihat M. Eliade, *Cosmos and History: the Myth of the Eternal Return,* terj. Ingg. W. Trask (New York: Harper, 1954) 51-62 untuk suatu ulasan klasik dari sudut fenomenologi agama.

5) P. D. Hanson, *The Diversity of Scripture: a Theological Interpretation* (Philadelphia: Fortress, 1982) 18-20.

6) H. Frankfort, *Ancient Egyptian Religion* , 42-49.

7) Menurut analisis J. K. Hoffmeier, "The Arm of God versus the Arm of Pharaoh in the Exodus narrative", *Biblica* 67 (1986) 378-387, benturan kekuasaan ini menjadi motif literer seluruh kisah Keluaran.

8) Allah para Bapa Bangsa itu ada yang digambarkan sebagai El dari suatu tempat keramat Kanaan (El Shaddai, El Olam, El Elyon, El Roi, dst.) dan ada pula yang digambarkan sebagai Pelindung suku-suku pengembara. Kedua-duanya disatukan dalam tradisi Keluaran seperti diulas dalam artikel klassik A. Alt, "The God of the Fathers," *Essays in Old Testament History and Religion,* terj. Ingg. R. A. Wilson (Oxford: Blackwell, 1966) 1-77 dan tambahan data serta ulasan kritis F. M. Cross, Jr., *Canaanite Myth and Hebrew Epic: Essays in the History of the Religion of Israel* (Cambridge: Harvard UP, 1973) 1-12.

9) Isi janji Kej 12:1-3 diteguhkan kembali kepada Abraham Kej 13:14-17; 15:4-7; 18:18; 22:17; kepada Ishak 26:2-4.24; kepada Yakub 28:3.13-15; 35:11; kepada Yusuf 48:15. Penegasan kembali itu terjadi sesudah suatu krisis diatasi.

10) Seperti ditunjukkan dalam R. Rendtorff, ""Covenant" as a Structuring Concept in Genesis and Exodus", *Journal of Biblical Literature* 108 (1989) 385-393, perjanjian menjadi tulang punggung semua tradisi dalam taurat.

11) Lihat J. Magonet, "The Attitude towards Egypt", *Concilium* 200 (1988) 11-20.

12) Lihat J.-L. Ska, "La place d'Ex 6:2-8 dans la narration de l'exode", *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft* 94 (1982) 530-548.

13) Lihat N. Lohfink, *Great Themes from the Old Testament,* terj. Ingg. R. Walls (Edinburgh: Clark, 1982) 77-115 yang menyajikan ulasan mengenai teologi sejarah keselamatan dan teologi pembebasan.

14) Demikian G. von Rad, "The Theological Problem of the Old Testament Doctrine of Creation," *The Problem of the Hexateuch and Other Studies,* terj. Ingg. E. W.T. Dicken (New York: McGraw-Hill, 1966) 131-143.

15) Lihat pernyataan G. von Rad, *Old Testament Theology: the Theology of Israel's Traditions,* Jilid I, terj. Ingg. D. G. M. Stalker (London: Oliver & Boyd, 1962) 176: "In the deliverance from Egypt, Israel saw the guarantee for all the future, the absolute surety for Yahweh's will to save, something like a warrant to which faith could appeal in times of trial."

16) Keluh kesah ini berulang kali dijumpai dalam tradisi mengenai pengembaraan: Kel 14:11-16; 17:1-7; Bil 11:4-6; 14:2-3; 16:12-14; 20:3-5; 21:5. Lihat G. W. Coats, *Rebellion in the Wilderness: the Murmuring Motif in the Wilderness Tradition of the Old Testament* (Nashville: Abingdon, 1968).

17) N. K. Gottwald, *The Tribes of Yahweh: a Sociology of the Religion of Liberated Israel 1250-1050 B. C. E.* (Maryknoll: Orbis, 1989) 32-41; 57-59; 389-409; 453-459; 577-580; 648-649; 688-690 berusaha menunjukkan latar belakang sosiologis tumbuhnya Israel dalam pemberontakan petani pedesaan melawan sistem feodal masyarakat Kanaan. Bandingkan dengan uraian yang lebih mempertimbangkan faktor keagamaan dari B. Halpern, *The Emergence of Early Israel* (Chico: Scholars, 1983) 47-106, terutama 65-79.

18) Historisitas peristiwa ini dibicarakan dalam W. T. Koopmans, *Joshua 24 as Poetic Narrative* (Sheffield: JSOT, 1990) 415-453. Makna teologis peristiwa ini diuraikan dengan ringkas dalam karya klasik H.-J. Kraus, *Umat Allah dalam Perdjandjian Lama,* terj. Ind. R. Napitupulu dan P. S. Naipospos (Jakarta: BPK, 1970).

19) P. D. Hanson, *The People Called: the Growth of Community in the Bible* (San Fransisco: Harper, 1986) 41-64.

20) Lihat catatan 2 dan 3.

21) Kedudukan teologi penciptaan dalam masa pembuangan diuraikan secara ringkas tapi menyeluruh dalam R. J. Clifford, *Fair Spoken and Persuading: an Interpretation of Second Isaiah* (New York: Paulist, 1984) 59-67.

22) Lihat kutipan pernyataan von Rad dalam catatan 15. Pendapat sarjana ini amat diwarnai oleh teologi yang menekan "penebusan" lebih dari "berkat". Boleh jadi di Israel kedua hal ini ada bersama sejak awal, lihat unsur janji keselamatan dan unsur berkat dalam Kej 12:1-3 dan tentu saja Kisah Air Bah yang jelas berakhir dengan unsur berkat bagi Nuh dan alam di samping unsur keselamatan bagi yang terpilih masuk ke dalam bahtera. Bandingkan R. Albertz, *Weltschöpfung und Menschenschöpfung untersucht bei Deuterojesaja, Hiob und in den Psalmen* (Stuttgart: Calwer, 1974) 7-53 dan A. D. Dreitcer, "A New Creation," *The Way* 29 (1989) 4-12.

23) C. Westermann, *Genesis 1-11: a Commentary,* terj. Ingg. J. J. Scullion (London: SPCK, 1974) 64-73.

24) P.D. Miller, Jr. *Genesis 1-11: Studies in Structure & Theme* (Sheffield: JSOT, 1978).

25) Pelbagai macam tafsir ayat-ayat ini didaftarkan dalam C. Westerman, op. cit. 147-173.

26) Ams 10-15 mempergunakan bahasa perilaku hubungan antar manusia untuk menampilkan sang hikmat yang menjadi hipostasis Allah. Lihat W.W. Schmid, *Wesen und Geschichte der Weisheit: eine Untersuchung zur altorientalischen und israelitischen Weisheitliteratur* (Berlin: Topelmann, 1966) 155-164.

27) Lihat W. W. Schmid, op. cit., 149-155.

28) G. A. Yee, "An Analysis of Prov 8:22-32 according to Style and Structure," *Zeitschrift für die alttestamentlische Wissenschaft* 94 (1982) 58-66 menunjukkan bahwa struktur literer seluruh petikan ini dimaksud untuk menonjolkan peran hikmat dalam mempertemukan manusia dengan Allah. Tafsiran teologis terhadap petikan itu dalam konteks sastra kebijaksanaan didapati dalam G. von Rad, *Wisdom in Israel,* terj. Ingg. J. D. Martin (London: SCM, 1972) 144-176.

29) Lihat S.A. Geller, "Where is Wisdom? A Study of Job 28 in Its Setting" dalam J. Neusner dkk. (ed.), *Judaic Perspectives on Ancient Israel* (Philadelphia: Fortress, 1987) 155-188.

30) Lihat St. J. Kraftchick, "Paul's Use of Creation Themes: a Test of Romans 1-8," *Ex Auditu* 3 (1987) 72-87 dan L. Richard, "Christology and Creation," *Word and Spirit* 5 (1984) 24-43.

31) Lihat M. Neary, "Creation and Pauline Soteriology," *The Irish Theological Quarterly* 50 (1983/4) 1-34.

32) Lihat Seyoon Kim, *The Origin of Paul's Gospel* (Tübingen: Mohr, 1981) 268.

33) Konteks dan maksud ayat itu lebih bersangkutan dengan keselamatan manusia daripada dengan penciptaan alam semesta, sebagaimana ditunjukkan dalam J. Murphy-O'Connor, "1 Cor 8:6: Cosmology or Soteriology?" *Revue Biblique* 85 (1978) 253-267. Namun, seperti disebut dalam catatan 22, kedua aspek itu sama-sama ada dalam tradisi Yahudi. Maka tak mengherankan bila kedua-duanya memang dilihat Paulus. Tentu saja ia kini memberi tekanan pada karya penebusan oleh Kristus yang bakal mengadakan ciptaan baru.

34) Lihat Seyoon Kim, op. cit., 258-260

35) Lihat M. Barth, "Christ and All Things" dalam M. D. Hooker dan S. G. Wilson (ed.), *Paul and Paulinism: Essays in Honour of C. K. Barrett* (London: SPCK, 1982) 160-172.

36) Lihat J. Ashton, "The Transformation of Wisdom: a Study of the Prologue of John's Gospel," *New Testament Studies* 32 (1986) 161-186.

37) Lihat P. Borgen, "Creation, Logos and the Son: Some Observations on John 1:1-18 and 5:17-18," *Ex Auditu* 3 (1987) 88-97.

38) Lihat C. Deutsch, "Transformations of Symbols: the New Jerusalem in Rv 21:1-22:5," *Zeitschrift für die neutestamentliche Wissenschaft* 78 (1987) 106-126 dan R. H. Gundry, "The New Jerusalem: People as Place, not Place for People," *Novum Testamentum* 29 (1987) 254-264.